



Strategi Keberlanjutan Program Pengelolaan Sampah Di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana

Nurul Azillah¹, Isna Rahmawati²

^{1,2}Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Correspondence Email : isna@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Empowerment of the Sangga Buana Environmental Farmer Group (KTLH) is carried out through a waste management program that aims to protect nature and the environment. In an empowerment program, sustainability is something that must be considered. The purpose of this research is to find out the sustainability strategy of the waste management program, as well as the driving and inhibiting factors of the waste management program. This research uses qualitative research methods with descriptive research types, data collection techniques using observation interviews, and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and verification and conclusion drawing. The results showed that the sustainability strategy of the waste management program can be seen through the strategy of strengthening local institutions, fostering community cadres, and funding sources. Meanwhile, the empowerment of the Sangga Buana Environmental Farmer Group (KTLH) can be seen through environmental, social, and economic sustainability. The sustainability strategy of the waste management program as an empowerment of the Sangga Buana Environmental Farmer Group (KTLH) can be said to be successful, because they has a sustainable source of funding, improves the quality of the environment, and increases the income of group members.

Key Word : Empowerment, Farmer Group, Waste Management, Sustainability.

ABSTRAK

Pemberdayaan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana dilakukan melalui program pengelolaan sampah yang bertujuan untuk menjaga alam dan lingkungan. Pada suatu program pemberdayaan, keberlanjutan merupakan hal yang harus diperhatikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi keberlanjutan program pengelolaan sampah, serta faktor pendorong dan penghambat program pengelolaan sampah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan program pengelolaan sampah dapat dilihat

melalui penguatan kelembagaan lokal, membina kader masyarakat, dan sumber pendanaan. Sementara itu, pemberdayaan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana dapat dilihat melalui keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Strategi keberlanjutan program pengelolaan sampah sebagai pemberdayaan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana dapat dikatakan berhasil, karena memiliki sumber pendanaan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas lingkungan, serta menambah pendapatan anggota kelompok.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kelompok Tani, Pengelolaan Sampah, Keberlanjutan

PENDAHULUAN

In the introduction, Salah satu penyebab timbulnya permasalahan sampah yaitu akibat adanya peningkatan jumlah penduduk. Menurut laporan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, pada tahun 2020 penduduk DKI Jakarta tercatat ada sebanyak 11.201.121 jiwa dan pada tahun 2021 terdapat 11.268.921 jiwa, atau artinya terdapat peningkatan jumlah penduduk sebesar 0,60 % atau sebanyak 67.800 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk juga terjadi karena DKI Jakarta merupakan pusat ekonomi, pemerintahan, dan sosial budaya, dimana banyak masyarakat yang datang dan menetap di DKI Jakarta.

Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat tersebut mengakibatkan bertambahnya jumlah sampah. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta mencatat pada tahun 2021, sampah yang dihasilkan DKI Jakarta setiap harinya yaitu sebesar 7,2 ton dengan sampah organik yang memiliki jumlah paling banyak yaitu sebesar 3,9 ton. Salah satu kota di DKI Jakarta yang juga memiliki permasalahan sampah yaitu Jakarta Selatan. Pada tahun 2019, jumlah timbulan sampah di Jakarta Selatan yaitu sebanyak 1,904.63 ton per hari, dan kian meningkat hingga tahun 2022 sampah yang dihasilkan sebesar 1,954.25 ton per hari atau setara dengan 713,300.85 ton per tahun (SIPSN, 2022).

Jumlah sampah yang semakin meningkat dan diiringi dengan masyarakat yang belum memiliki

perhatian terhadap sampah dan pengelolaannya membuat masalah lain timbul, seperti pencemaran air dan udara, timbulnya penyakit, serta bencana seperti banjir. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang belum sadar akan bahaya sampah jika tidak dikelola dengan baik. Pada dasarnya manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Salah satunya yaitu untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dari sampah.

Peran aktif masyarakat dalam mengelola sampah sangat dibutuhkan guna menyelesaikan permasalahan akibat sampah (Nurchayo & Ernawati, 2019). Sampah selain membawa dampak buruk, jika diolah dengan baik dan benar maka akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai lebih yang dapat membantu ekonomi masyarakat (Marleni, Mersyah, & Brata, 2012). Salah satu tempat pengelolaan sampah yang ada di Jakarta Selatan yaitu terletak di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana yang juga berada di dekat Sungai Pesanggrahan. Pengelolaan sampah tersebut dijalankan oleh Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana.

Program kegiatan pengelolaan sampah dapat menjadi kegiatan pemberdayaan masyarakat, lingkungan, serta ekonomi yang dapat meningkatkan kemandirian serta meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar. Melalui Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana ini setidaknya dapat menyelesaikan sedikit masalah yang ada akibat banyaknya sampah. Dengan begitu

pengelolaan sampah dapat menjadi upaya peningkatan kualitas lingkungan sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat atau Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana itu sendiri.

Dalam meningkatkan kualitas masyarakat atau kelompok melalui suatu program, keberlanjutan program merupakan hal yang cukup penting karena keberlanjutan merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pemberdayaan. Dengan gambaran di atas, penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan agar tempat atau program pengelolaan sampah yang ada dapat terus berjalan dan lebih efisien dengan menerapkan strategi-strategi yang menguatkan program agar terjadi keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi serta mendeskripsikan obyek mengenai program pemberdayaan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) melalui program pengelolaan sampah sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana, Kelurahan Lebak Bulus Jakarta Selatan pada bulan Maret 2023 sampai dengan Juli 2023.

Data pada penelitian ini didapatkan dari data sekunder yang berasal dari arsip atau dokumentasi yang berkaitan dengan program pengelolaan sampah, dan data primer yang berasal dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pendiri, pengurus dan anggota Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana yang berfokus pada pengelolaan sampah. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan data yang

benar dengan melakukan pengambilan data kepada informan yang sesuai dengan bidang atau kedudukannya.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dibuktikan menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana informasi yang diperoleh dicek kembali menggunakan metode yang sama dengan sumber yang berbeda. Strategi keberlanjutan program sebagai pemberdayaan masyarakat ini dianalisis berdasarkan teori (Muhtadi dan Tantan Hermansah, 2013), dimana terdapat strategi penguatan kelembagaan lokal, membina kader masyarakat, dan sumber pendanaan. Serta keberlanjutan menurut (V. Pertiwi, 2017) yang dimaksud dengan keberlanjutan yaitu keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Keberlanjutan Program Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana merupakan suatu bentuk program pemberdayaan masyarakat. Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk memberikan daya kepada individu atau kelompok yang lemah. (Mas'ood, 1993) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat. Dengan begitu, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemandirian kepada masyarakat sebagai upaya meningkatkan potensi diri.

Program pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana ini dapat menjadi upaya peningkatan kualitas lingkungan sekaligus peningkatan ekonomi Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana

itu sendiri. Merupakan sebuah pemberdayaan yang memikirkan bagaimana keberlanjutan lingkungan dan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Defenisi pemberdayaan masyarakat lain juga (Subejo dan Supriyanto, 2004) mengartikan pemberdayaan masyarakat yang lebih luas yaitu sebagai suatu proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar memiliki kemampuan dalam menempatkan diri serta dapat menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strateginya untuk mencapai suatu keberlanjutan jangka panjang. Keberlanjutan program merupakan hal yang cukup penting karena merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pemberdayaan. Keberlanjutan dalam pengelolaan sampah di suatu wilayah menurut Kludert dan Anschutz (2001) dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, aspek lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, politik/kebijakan, teknis, dan kelembagaan (Abadi, 2013). Analisis pada pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana juga melihat keberlanjutan program sebagai pemberdayaan anggota KTLH Sangga Buana melalui aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Sedangkan (Audina. S. F. dan Muhtadi, 2019) menjelaskan bahwa dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keberhasilan program dapat dilihat dari dampak keberlanjutannya, baik dari segi keberlanjutan kelompok, keberlanjutan dana dan program oleh kelompok, serta keberlanjutan visi, misi, prinsip dan nilai-nilai yang dianut dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Maka dari itu, agar suatu program pemberdayaan dapat dikatakan berhasil, perlu diterapkannya strategi keberlanjutan. Menurut (Al Asy'ari, M.S., dan Sundari, 2022), strategi merupakan langkah-langkah atau cara sistematis yang dirumuskan oleh suatu

organisasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara, keberlanjutan atau pembangunan berkelanjutan menurut *Brundland Commission* (1987) ialah pembangunan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Adapun analisis mengenai strategi keberlanjutan program pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana ini mengacu pada teori startegi pelebagaan program menurut Muhtadi dan Hermansah (2013) yaitu sebagai berikut:

a. Penguatan Kelembagaan Lokal

Penguatan kelembagaan lokal merupakan upaya untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian suatu lembaga yang perlu dilakukan pada suatu program pemberdayaan agar keberlanjutan dan manfaat program tersebut dapat terpelihara. Sejalan dengan teori pelebagaan program yang dikemukakan oleh Muhtadi dan Hermansah (2013), Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana sebagai pengelola program dapat melakukan penguatan kelembagaan dengan memerhatikan pembangunan sarana fisik yang berkaitan dengan pendanaan, serta melakukan penguatan terhadap sumber daya manusia melalui beberapa upaya seperti membangun sistem pengelolaan dan manajemen lambaga, pendanaan sarana fisik, membangun kerjasama dengan pihak luar, pelatihan, pendidikan dan partisipasi aktif anggota, serta evaluasi.

Sangga Buana dalam melakukan menguatkan kelembagaan diawali dengan membangun sistem pengelolaan dan manajemen lembaga. Untuk membangun sistem pengelolaan dan manajemen lembaga sebagai upaya penguatan

kelembagaannya pertama-tama dilakukan dengan melihat tujuan lembaga itu sendiri. Sangga Buana didirikan dengan tujuan untuk menyelamatkan alam, salah satunya melalui program pengelolaan sampah. Dengan mengetahui tujuan tersebut maka dapat dibuat rencana atau upaya-upaya untuk mencapai tujuan.

Dari diketahuinya tujuan tersebut, perlu diketahui sistem apa yang akan digunakan dalam program pengelolaan sampah. Sangga Buana membangun sistem pengelolaan dengan menggunakan sistem kerjasama tim. Dimana, sistem kerjasama tim ini dalam pelaksanaannya diterapkan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana dengan cara bergotong-royong atau dilakukan secara bersama-sama baik dalam proses pengangkutan, pemilahan, maupun pengelolannya. Lebih lanjut, dalam penerapannya sistem pengelolaan melalui kerjasama tim juga didukung dengan manajemen lembaga yang berguna untuk mengatur dan mengelola lembaga secara efektif.

Sangga Buana membangun manajemen lembaga menggunakan manajemen kearifan. Manajemen kearifan di sini yaitu melaksanakan program pengelolaan sampah dengan menggunakan pendekatan dan pemahaman yang sudah dipelajari atau diterapkan sejak dulu tanpa menutup kesempatan pada cara-cara baru, baik dalam membuat perencanaan, pengambilan keputusan, dan dalam pelaksanaan program.

Selain itu, dalam membangun manajemen lembaga, pengorganisasian lembaga juga diperlukan. Karena organisasi semestinya dijalankan dengan didasari oleh fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* (Yuniati, Susilo, & Albayumi, 2017). Sangga Buana membentuk struktur organisasi dengan penentuan peran yang

memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pembentukan struktur organisasi juga diiringi dengan pembuatan kebijakan atau dasar-dasar peraturan yang dimuat dalam AD/ART agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan efektif.

Selain itu, manajemen lembaga juga memperhatikan dan mengontrol ketersediaan serta kesiapan alat kerja pada program pengelolaan sampah. Sarana fisik merupakan penunjang dalam setiap program pemberdayaan dalam mencapai tujuan. Dalam buku pedoman mengenai tata cara penyelenggaraan umum Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R berbasis masyarakat di kawasan permukiman tahun 2014, disebutkan bahwa adanya dukungan teknologi ramah lingkungan dan tersedianya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pengolahan sampah dalam skala kawasan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan pengolahan sampah (Wulandini & Sembiring, 2019).

Sarana fisik yang terdapat di tempat pengelolaan sampah Sangga Buana meliputi 6 unit gerobak motor (Germor), 2 unit mesin *insenerator*, 1 unit mesin pencacah sampah, dan bangunan kantor pengelolaan sampah. Pengembangan dan pemeliharaan sarana fisik yang baik merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang berkelanjutan, maka dari itu untuk melakukan pengembangan dan pemeliharannya dibutuhkan dana yang cukup.

Sumber pendanaan untuk pengembangan dan pemeliharaan sarana fisik pada program pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana, hampir seluruhnya berasal dari dana mandiri atau hasil dari usaha ekonomi yang dijalankan. Namun, pendanaan dari

pemerintah, iuran masyarakat, dan juga *Corporate Social Responsibility* (CSR) tetap ada.

Pendanaan sarana fisik pada program pengelolaan sampah di Sangga Buana dapat dikatakan cukup baik karena telah menerapkan sumber pendanaan berkelanjutan melalui usaha ekonomi yang dijalani. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniati, Susilo dan Albayumi (2017), bahwa pemenuhan pengadaan modal untuk program pemberdayaan melalui lembaga layanan seperti perbankan dan koperasi memiliki aturan yang rumit, maka dari itu Sangga Buana cukup memiliki kekuatan dalam segi pendanaan untuk sarana fisik.

Penguatan kelembagaan juga membutuhkan dukungan dari pihak lain agar mampu berperan dalam mendorong kemandirian dan keberdayaan pada suatu kelompok (Yuniati, Susilo, & Albayumi, 2017) mengemukakan bahwa dalam memperluas jaringan kerjasama dan kemitraan dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan lembaga finansial maupun non finansial.

Dalam program pengelolaan sampah, Sangga Buana juga melakukan kerjasama baik dengan lembaga finansial maupun non finansial. Kerjasama dengan lembaga finansial di sini yaitu dengan salah satu Bank Swasta yang memberikan dana CSR untuk membantu pembuatan alat pengelolaan sampah, akan tetapi saat ini kerjasama dengan lembaga finansial sudah tidak dilakukan. Sementara, kerjasama dengan lembaga non finansial dilakukan dengan lembaga pendidikan, ataupun pemerintah yang terkait dengan program pengelolaan sampah.

Sangga Buana melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan yaitu berperan sebagai penyedia fasilitas tempat belajar maupun penelitian mengenai cara pengelolaan sampah serta

pemanfaatannya. Sementara itu, beberapa lembaga termasuk juga pemerintah, bekerjasama dengan Sangga Buana dalam proses pengelolaan sampah untuk nantinya diterapkan di tempat lain. Selain itu, kerjasama dengan pemerintah seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) juga dilakukan dengan diberikannya bantuan tenaga atau sumber daya manusia untuk melakukan pengangkutan sampah dari sungai dan serta pengangkutan sampah jika jumlah sampah di tempat pengolahan sampah Sangga Buana melebihi batas penampungan.

Melalui kerjasama tersebut, KTLH Sangga Buana dapat menambah relasi baik dengan tokoh masyarakat ataupun lembaga dan organisasi lain yang memiliki visi misi yang sama. Sehingga dari kerjasama tersebut dapat memberi kemudahan dalam memperoleh sarana produksi, bimbingan penyuluhan, inovasi teknologi, pengelolaan hasil, serta pemasaran (Akbar, Syarif, Saleh, & Jumiaty, 2022). Selain itu, dengan dilakukannya kerjasama juga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan KTLH Sangga Buana mengenai program pengelolaan sampah yang nantinya dapat memperluas jangkauan dampak program tersebut.

Penguatan kelembagaan juga dapat dilakukan dengan memperkuat sumber daya manusia. Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam penguatan kelembagaan. Penguatan sumber daya manusia dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan.

Untuk memperkuat lembaga, Sangga Buana melakukan penguatan pada sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, dan partisipasi aktif anggota. KTLH Sangga Buana sebagai penggerak program pemberdayaan melalui pengelolaan sampah mendapat pelatihan

dan pendidikan yang terkait. KTLH Sangga Buana mendapat pelatihan atau pembinaan mengenai cara pengelolaan sampah serta pemanfaatannya. Namun, pelatihan tersebut tidak dilakukan secara rutin tetapi hanya saat terdapat pembaharuan sistem pada proses pengelolaan sampah.

Pelatihan yang dilakukan untuk KTLH Sangga Buana tidak sebatas mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga di luar dari itu. Karena para anggota KTLH Sangga Buana sering diminta untuk menemani tamu dan menjelaskan tentang proses pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana, maka pelatihan mengenai cara berkomunikasi juga diajarkan. Seluruh kegiatan pelatihan dan pembinaan tersebut dilakukan secara tidak formal, atau melalui bincang santai.

Dalam memperkuat lembaga, partisipasi aktif anggota juga dibutuhkan sebagai peluang untuk mengelola sumber daya yang ada. Dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah, partisipasi anggota sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari keaktifan anggota maupun pengurus yang selalu terlibat dalam setiap pelaksanaan program yang berkaitan dengan sampah seperti pemungutan sampah di sungai maupun dalam pengelolaannya. Selain itu, baik anggota maupun pengurus menjalankan tugas sesuai yang diberikan.

Partisipasi aktif anggota KTLH Sangga Buana juga ditunjukkan oleh terlibatnya anak muda untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Pelibatan anak muda pada program ini dinilai penting untuk keberlanjutan program pengelolaan sampah dan diharapkan dapat memberi motivasi kepada masyarakat lain sehingga dapat ikut terlibat aktif dalam menangani masalah sampah.

Melalui pelatihan, pendidikan dan partisipasi aktif dari anggota, diharap

dapat memperkuat sumber daya manusia yang ada dalam program pengelolaan sampah sebagai suatu pemberdayaan. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat menekankan pada pentingnya masyarakat lokal yang mengorganisir dan memajemen diri sehingga pada akhirnya dapat mandiri (Arifin & Rofiq, 2022).

Berdasarkan analisis di atas, penguatan kelembagaan lokal sebagai salah satu strategi keberlanjutan program pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas lembaga beserta seluruh aspek di dalamnya. Dengan melakukan penguatan kelembagaan lokal, diharapkan dapat mendorong program yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi KTLH Sangga Buana dan lingkungan sekitarnya.

b. Membina Kader Masyarakat

Strategi selanjutnya yang digunakan untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan yaitu membina kader masyarakat. Kader masyarakat di sini yaitu anggota KTLH Sangga Buana, yang mana perlu dilakukan pembinaan agar potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan dan nantinya dapat berperan aktif dalam menjalankan program yang berkelanjutan.

Membina kader masyarakat sebagaimana dikatakan oleh Muhtadi dan Hermansah (2013), dibentuk bersamaan dengan perencanaan dan pelaksanaan program. Dalam hal ini, Sangga Buana membina Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) sejak awal program pengelolaan sampah dilaksanakan. Pada awal pembentukan Sangga Buana membentuk KTLH dengan melibatkan masyarakat di lingkungan sekitar Hutan Kota Pesanggrahan.

Dalam proses perekrutannya, masyarakat diberi pemahaman dan motivasi mengenai bahaya sampah dan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam melalui pendekatan yang lembut dan santai sehingga mereka mau turut terlibat. Dalam tahap pemberdayaan masyarakat, (Dwidjowijoto, 2007) menjelaskan pada tahap pengkapasitasan dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya, dan kegiatan sejenis yang bertujuan meningkatkan *skill* dari masyarakat tersebut (Sari, Puspaningtyas, & Rochim, 2021). Keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah terus dikuatkan melalui pemberian pelatihan dan pendidikan baik mengenai persampahan maupun non persampahan sebagai upaya peningkatan kapasitas.

Pelatihan mengenai program pengelolaan sampah diberikan pada saat pertama kali anggota KTLH Sangga Buana bergabung, yaitu dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Pelatihan yang dilakukan yaitu dengan diberikannya bekal pengetahuan mengenai cara menangani sampah melalui sistem 3R (*reuse, reduce, and recycle*), serta cara memilah sampah sesuai jenis dan kategori sampah tersebut. Selama pelaksanaan program pengelolaan sampah, pelatihan anggota KTLH Sangga Buana hanya dilakukan pada saat terdapat pembaharuan teknologi, sistem pengelolaan sampah ataupun uji coba alat.

Dengan diadakannya pelatihan mengenai pengelolaan sampah, anggota KTLH Sangga Buana mendapat peningkatan pengetahuan mengenai proses pengelolaan sampah serta peningkatan kepedulian terhadap masalah akibat sampah. Pelatihan dan pendidikan mengenai pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana ini dilakukan langsung oleh pencetus atau pembuat program. Dengan begitu, anggota KTLH Sangga Buana mendapat pelatihan yang sesuai serta mendapat

pengetahuan mengenai pengelolaan sampah secara mendalam.

Program pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana sudah berdiri cukup lama, maka dari itu rata-rata anggota KTLH Sangga Buana sudah bergabung selama belasan tahun. Pengalaman selama belasan tahun mengelola sampah membuat para anggota KTLH Sangga Buana juga dapat memberi masukan dan kritik terhadap apa yang harus dilakukan terhadap program pengelolaan sampah tersebut.

Membina kader masyarakat melalui peningkatan kapasitas anggota juga dilakukan dalam pendidikan formalnya. Beberapa anggota KTLH Sangga Buana diberi biaya pendidikan untuk melanjutkan belajar ke perguruan tinggi yang nantinya diharapkan dapat melanjutkan manajemen program pengelolaan sampah. Pengetahuan dan pengalaman anggota KTLH Sangga Buana mengenai pengelolaan sampah juga dapat menjadi penentu keberhasilan dalam membina kader masyarakat. Pada intinya, pelatihan yang diberikan kepada KTLH Sangga Buana bertujuan agar nantinya mereka dapat berbagi pengetahuan kepada anggota lain atau kepada anggota yang baru bergabung dengan KTLH Sangga Buana.

Menurut (Yuniati, Susilo, & Albayumi, 2017), pelatihan harus didukung dengan pendampingan dan pembinaan yang dapat dilakukan secara keberlanjutan untuk menjamin kompetensi dan kapabilitas sumber daya yang terlibat dalam kelembagaan. Pada program pengelolaan sampah ini, pendampingan dan pembinaan selalu dilakukan oleh pembuat program, baik saat terdapat hambatan atau masalah dalam pengelolaan sampah maupun ketika pengelolaan sampah berjalan lancar.

Selain pelatihan dan pendampingan, pelibatan kader masyarakat juga dilakukan. Anggota KTLH Sangga Buana sering dilibatkan ketika akan ada tamu yang datang untuk melihat proses pengelolaan sampah. Mereka membantu menjelaskan proses serta hasil dari pengelolaan sampah yang ada di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana ini sebagai bentuk praktek lapangan dalam berkomunikasi dengan orang baru.

Selain diberi peningkatan kapasitas anggota dengan pelatihan, pendampingan dan pelibatan langsung, dalam membina kader masyarakat juga harus dilakukan monitoring dan evaluasi agar dapat mengembangkan program pembinaan lebih lanjut. Monitoring pengelolaan sampah dilakukan setiap hari oleh pengurus. Sementara, evaluasi dilakukan setiap seminggu sekali sebelum kegiatan pengelolaan sampah dimulai.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan berkumpul bersama, baik pengurus maupun anggota. Berumpul di pagi hari dan berbincang bersama dinilai lebih efektif dari sekadar memberi ceramah kepada anggota. Hal tersebut dapat memberi kesempatan kepada seluruh bagian KTLH Sangga Buana untuk memberikan saran atau masukan yang nantinya dapat diidentifikasi baik kekuatan maupun perbaikan yang akan dilakukan agar dapat terciptanya program yang lebih baik. Tidak hanya itu, hasil evaluasi pun dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan replikasi program pengelolaan sampah secara mandiri di tempat lain (Wulandini & Sembiring, 2019).

c. Sumber Pendanaan

Pendanaan pada suatu program pemberdayaan merupakan hal yang penting. Pendanaan dalam program pemberdayaan dapat diperoleh dari dua sumber yaitu pendanaan dari dalam dan dari luar Sangga Buana. Menurut Muhtadi

dan Hermansah (2013), program pemberdayaan tidak hanya mengandalkan pendanaan dari pihak luar yang sifatnya sementara, akan tetapi dibutuhkan mekanisme pendanaan secara permanen dan membuat model-model pendanaan alternatif untuk program yang sedang berjalan.

Sumber pendanaan Sangga Buana sebagian besar diperoleh dari dalam atau diperoleh dari dana mandiri hasil dari usaha ekonomi berjalan di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana. Beberapa usaha ekonomi yang dijalankan oleh Sangga Buana diantaranya yaitu penjualan kopi, penjualan pupuk, penjualan sampah ke pengepul, penyewaan lapangan *mini soccer*, dan penjualan hewan ternak. Usaha-usaha tersebut pada dasarnya juga berasal dari sampah yang diolah di tempat pengelolaan sampah Sangga Buana.

Pada budidaya tanaman kopi, media tanam yang digunakan berasal dari pengelolaan sampah yang telah menjadi abu hasil dari pembakaran serta dari sampah daun kering. Hasil dari budidaya tanaman kopi tersebut kemudian dijual dan hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk pendanaan program pengelolaan sampah. Selain itu, pendanaan dari dalam didapat dari penjualan pupuk cair yang dijual ke jejaring atau kelompok tani di bawah naungan Sangga Buana. Pupuk cair yang dijual juga digunakan untuk pertanian sayuran milik Sangga Buana yang hasil penjualannya pun merupakan salah satu sumber pendanaan program pengelolaan sampah.

Sumber pendanaan lainnya juga didapat dari sampah anorganik yang dijual kepada pengepul. Adapun jenis sampah anorganik yang dijual kepada pengepul adalah setiap 3 bulan sekali, dan dalam satu kali penjualan mencapai kurang lebih 2 ton sampah. Dari penjualan tersebut kurang lebihnya dapat menjadi tambahan untuk

para anggota KTLH Sangga Buana di luar upah yang mereka terima setiap bulannya. Selain itu, penyewaan lapangan *mini soccer* juga merupakan usaha ekonomi yang berasal dari daur ulang sampah.

Dari sampah sayuran juga dimanfaatkan untuk pakan hewan ternak yang nantinya juga akan dijual baik kepada perorangan maupun kepada rumah makan. Penjualan hewan ternak memang tidak sebesar penjualan kopi, pupuk, sampah anorganik, dan penyewaan lapangan, namun melalui penjualan hewan ternak tersebut dapat menjadi tambahan pendanaan untuk pembelian alat kebersihan. Selain itu juga terdapat iuran anggota yang dananya digunakan untuk memperbaiki sarana atau alat pengelolaan sampah yang diluar dari kesalahan sistem manajemen. Selain dari usaha yang dijalankan tersebut, sumber pendanaan juga didapat dari luar yaitu hasil iuran pelayanan sampah. Masyarakat kelas atas yang menggunakan layanan pengangkutan dan pemrosesan sampah di tempat pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengelolaan sampah yang hanya mengandalkan iuran warga tidak akan cukup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandini & Sembiring, 2019)) yang mengatakan bahwa biaya pengelolaan sampah yang berasal dari iuran warga tidak dapat mencakup seluruh pembiayaan operasional, maka dari itu mereka mendapatkan dukungan biaya investasi dari pemerintah dan swasta berupa teknologi pengelolaan sampah.

Sebab itu, Sangga Buana sebagai pembuat program pemberdayaan melakukan pengembangan-pengembangan lain untuk mendapatkan sumber pendanaan, yaitu dengan melakukan pembuatan pupuk, penjualan kopi, dan penyewaan lapangan bola. Sebab dalam pembangunan

berkelanjutan, tingkat pendapatan harus dipertahankan dengan mempertahankan kualitas sumber pendapatan yang ada (Nanang, 1999).

Melalui tiga strategi keberlanjutan program tersebut, pengelolaan sampah sebagai program pemberdayaan tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat maupun lingkungan. Budimanta et al. (2008) mengartikan *Community development* sebagai suatu kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik jika dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Arifin & Rofiq, 2022).

Dalam keberlanjutan program sebagai pemberdayaan anggota KTLH Sangga Buana, melihat keberlanjutan program pemberdayaan melalui beberapa konsep yakni keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

a. Keberlanjutan Lingkungan

Menurut *Brundland Commission* (1987), keberlanjutan di satu sisi membahas mengenai pertumbuhan ekonomi, dan di sisi lain juga membahas mengenai pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan suatu program yang berkelanjutan tidak hanya memperhatikan keberlanjutan ekonominya tetapi juga keberlanjutan lingkungan.

Analisis pada penelitian ini mengacu pada teori konsep keberlanjutan menurut (V. Pertiwi, 2017)). Menurutnya, keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan usaha pengurangan dan pencegahan terhadap polusi, pengelolaan limbah, serta konservasi sumber daya alam. Aspek lingkungan dalam

keberlanjutan pemberdayaan merupakan pendorong utama dalam program pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana.

Sangga Buana melalui pembentukan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) memiliki tujuan untuk menyelamatkan yang masih tersisa di alam yaitu dengan menjaga dan melakukan konservasi sumber daya alam. Sebagai tempat konservasi alam, Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana tentu banyak ditumbuhi berbagai jenis pohon dan tanaman, maka dari itu pencegahan dan pengurangan terhadap polusi dapat diatasi, udara di sekitar pun menjadi cukup baik. Selain itu, banyaknya pohon yang tumbuh juga memengaruhi kualitas air sumur di lingkungan sekitar yang masih dapat dikonsumsi hingga sekarang.

Dalam ideologi keberlanjutan, suatu program harus dapat dipertanggungjawabkan secara ekologis atau ramah lingkungan (Utami, Indrasari, & Dharmawan, 2008). Meskipun program pengelolaan sampah di Hutan Kota Sangga Buana menggunakan teknik pembakaran menggunakan *incinerator*, akan tetapi polusi yang terjadi dapat diminimalisir dengan penggunaan sistem filtrasi asap menjadi air dan penanaman pohon bambu di sekitar tempat pengolahan sampah.

Selain itu, Sangga Buana ini juga mewujudkan tujuan mereka dengan melakukan pengelolaan limbah, yaitu pengelolaan sampah khususnya limbah rumah tangga. Melalui proram pengelolaan sampah, keberlanjutan lingkungan terealisasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan kualitas lingkungan sejak adanya program pengelolaan sampah, yaitu lingkungan menjadi bersih dengan tidak adanya timbunan sampah yang berserakan.

Dengan adanya program pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana, masyarakat

mendapat dampak positif yakni mereka masih dapat menghirup udara segar dan sampah mereka pun tertangani dengan baik, sehingga pencemaran air maupun udara, ataupun masalah yang diakibatkan oleh sampah tidak dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Dalam keberlanjutan program pemberdayaan, aspek lingkungan penting untuk diperhatikan. Dampak program terhadap lingkungan dan cara penyelesaian masalah yang tepat juga harus diperhatikan, karena program yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara ketersediaan sumber daya alam, serta menjalankan program yang ramah lingkungan.

b. Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan sosial merupakan konsep yang menekankan upaya dalam mencapai perubahan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan dengan memerhatikan kesejahteraan masyarakat. Pertiwi (2017) mengartikan konsep keberlanjutan dalam dimensi sosial dapat dilakukan melalui pemecahan masalah kependudukan, peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan pelayanan masyarakat dan lain-lain.

Pemecahan masalah kependudukan termasuk pada upaya peningkatan kualitas pendidikan dan hidup penduduk. Dalam pemberdayaan anggota KTLH Sangga Buana melalui program pengelolaan sampah ini, peningkatan kualitas anggota sudah dilakukan dengan dilaksanakannya pendidikan dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah maupun non sampah. Sementara itu, perbaikan layanan masyarakat dapat dilihat dari layanan yang mudah diakses, partisipasi dari masyarakat, serta responsif terhadap masalah.

Pada program pengelolaan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga

Buana, pelayanan masalah persampahan dapat dikatakan mudah karena masyarakat yang menggunakan layanan pengelolaan sampah ke Sangga Buana menggunakan sistem antar-jemput yang memudahkan masyarakat dalam menyerahkan sampahnya, akan tetapi mudahnya akses tempat pengelolaan sampah juga membuat masyarakat dapat datang langsung dan membuang sampahnya ke tempat pengelolaan sampah tersebut.

Selain itu, keberlanjutan sosial dapat dilihat dari keterlibatan dan partisipasi anggota atau masyarakat yang berkelanjutan. Dalam upaya penanganan masalah sampah, partisipasi atau kontribusi yang dilakukan dapat berupa penyediaan lahan, iuran, kelembagaan komunitas dan dukungan lainnya yang berpengaruh terhadap keberlanjutan penanganan sampah (Setyoadi, 2018). Selain itu, dalam penelitian Arifin dan Rofiq (2022) yang membahas mengenai strategi pemberdayaan masyarakat, masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam melakukan pemberdayaan melalui pemikiran, tenaga, dan materi.

Partisipasi anggota KTLH Sangga Buana dan masyarakat sekitar cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kontribusi mereka dalam memberikan iuran untuk operasional pengelolaan sampah. Anggota Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana mayoritas berasal dari warga lingkungan sekitar, maka dari itu keterlibatan mereka dalam setiap proses pengelolaan sampah menunjukkan partisipasi yang aktif.

Partisipasi aktif juga dipengaruhi oleh solidaritas dan komunikasi antar anggota. Komunikasi merupakan pembentukan peyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Manalu & Rhama, 2017). Di sini komunikasi dan

kerjasama antar anggota maupun pengurus KTLH Sangga Buana berjalan dengan baik sesuai kewajiban dan pembagian tugasnya. Sementara, solidaritas antar anggota cukup baik karena lingkungan kerja dibentuk dengan nyaman.

Partisipasi dari masyarakat terhadap pengelolaan sampah ini berbagai macam, ada yang cukup baik sebab masyarakat sekitar ikut mendukung pengelolaan sampah tersebut karena merasa terbantu akan adanya program pengelolaan sampah. Namun, juga terdapat beberapa masyarakat sekitar yang masih kurang peduli dengan pengelolaan sampah sehingga kurang berpartisipasi. Dukungan yang kurang dari tokoh masyarakat sekitar juga termasuk kurangnya partisipasi dari masyarakat sekitar.

Dalam menangani masalah dari luar maupun dalam, anggota ataupun pengurus KTLH Sangga Buana sangat responsif. Ketika masalah terjadi maka akan segera dicari penyelesaiannya dan tidak dibiarkan berlarut. Dari hal tersebut, maka dapat memperkuat hubungan antar anggota maupun masyarakat. Dengan mencapai keberlanjutan sosial, KTLH Sangga Buana dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, sumber daya alam dapat dilestarikan untuk generasi mendatang, dan kesejahteraan bersama dapat diwujudkan.

c. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi merujuk dari pengertian pembangunan berkelanjutan menurut *Brundland Commission* yaitu diartikan sebagai suatu sistem ekonomi yang dilakukan dalam jangka panjang tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa mendatang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dalam teori keberlanjutan Pertiwi (2017), keberlanjutan ekonomi bertujuan untuk melakukan upaya peningkatan

pertumbuhan ekonomi, memberantas kemiskinan, serta mengubah produksi dan konsumsi ke arah yang lebih seimbang.

Sampah selain membawa dampak buruk, jika diolah dengan baik dan benar maka akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai lebih yang dapat membantu ekonomi masyarakat (Marleni, Mersyah, & Brata, 2012). Keberlanjutan ekonomi dalam program pengelolaan sampah ini dinilai aman karena Sangga Buana memiliki beberapa usaha yang memiliki nilai ekonomis yang dihasilkan dari pengelolaan sampah, seperti penjualan pupuk cair, penyewaan lapangan bola, dan penjualan sampah anorganik.

Keberlanjutan ekonomi dalam suatu program pemberdayaan juga dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi para anggotanya. Perekonomian anggota Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana dinilai cukup karena sangat diperhatikan. Mereka mendapatkan uang pokok serta uang hasil penjualan sampah anorganik. Anggota KTLH Sangga Buana merasa mengalami peningkatan pendapatan setelah bergabung menjadi bagian dari Sangga Buana.

Perekonomian mereka saat ini tidak hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat ditabung untuk masa yang akan datang. Karena dalam prinsip keberlanjutan pengelolaan sampah, secara aspek ekonomi harus menguntungkan (Utami, Indrasari, & Dharmawan, 2008). Pada hasil penelitian Setyoadi (2018) juga dikatakan bahwa proses pengelolaan sampah rumah tangga berbasis partisipasi masyarakat, memiliki manfaat ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan begitu hal tersebut menunjukkan bahwa program pengolahan sampah di Hutan Kota Pesanggrahan Sangga Buana memiliki nilai keberlanjutan ekonomi.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Program Pengelolaan Sampah

Dalam keberlanjutan suatu program, terdapat faktor pendorong dan penghambat. Adapun faktor yang mendorong keberlanjutan program pengelolaan sampah ini yaitu adanya semangat para anggota KTLH Sangga Buana dalam menjaga lingkungan dan membersihkan sampah yang juga dinilai sebagai bentuk aplikasi penanaman nilai yang ada di dalam Al-Qur'an, sampah masih menjadi masalah dalam kehidupan, tidak adanya *gap* atau penghalang antar pengurus dan anggota, konsisten dengan sistem yang digunakan, serta adanya manfaat ekonomi yang dirasakan oleh anggota KTLH Sangga Buana.

Beberapa factor pendorong membuat anggota KTLH Sangga Buana tersebut saling bekerjasama dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah. Hal tersebut juga menjadi penggerak lancarnya program-program yang sudah dirancang oleh lembaga. Selain itu yang paling dirasakan adalah adanya tambahan manfaat di bidang ekonomi bagi para anggota. Sehingga program ini dapat berlangsung lebih lama. Selain bagi anggota tentu saja masyarakat merasakan dampak dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Sementara itu, faktor penghambat dalam program pengelolaan sampah di Sangga Buana ini berasal dari luar dan dari dalam. Faktor penghambat dari luar seperti faktor cuaca dan masyarakat kerap terjadi. Faktor cuaca merupakan hal yang tidak dapat dicegah, pada pelaksanaannya pengelolaan sampah ketika musim hujan akan membutuhkan tenaga lebih ekstra dari biasanya, karena sampah cenderung basah dan sulit untuk diolah dan lebih mudah mengeluarkan bau. Maka dari itu hujan dapat menghambat proses pengelolaan sampah. Penghambat lainnya

yaitu berasal dari masyarakat sekitar yang kurang perhatian pada sistem pengelolaan sampah, sehingga kerap menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan yang timbul ini perlu dicarikan solusi di masa mendatang demi keberlanjutan program pengolahan sampah.

Masalah utama yang perlu segera diantisipasi adalah memikirkan cara terbaik agar masyarakat mau ikut serta aktif dalam program KTLH Sangga Buana. Keikutsertaan masyarakat akan semakin memperlancar dan menjamin keberlanjutan pengolahan sampah yang sudah ada. Untuk itu perlu dipikirkan cara untuk menarik perhatian masyarakat dalam jumlah yang lebih banyak lagi di masa depan. Untuk menarik perhatian masyarakat lebih luas lagi butuh waktu dan rencana yang matang. Sehingga hal ini akan menjadi PR bagi anggota KTLH Sangga Buana selanjutnya.

Sementara faktor penghambat dari dalam yaitu berasal dari kerusakan alat atau transportasi pengangkut sampah. Kerusakan-kerusakan tersebut tentu menghambat proses pengangkutan maupun pengelolaan sampah, dampak dari hal tersebut membuat sampah yang ada semakin meningkat. Permasalahan internal antar anggota juga menjadi masalah dalam berjalannya program pengelolaan sampah. Adanya masalah antar anggota mengenai penurunan semangat mengelola sampah juga terkadang menyebabkan hambatan dalam program ini. Namun, masalah atau konflik bukan suatu hal yang harus dihindari tetapi bagaimana dikelola sehingga konflik dapat menjadi produktif bagi suksesnya program pemberdayaan (Arifin & Rofiq, 2022).

KESIMPULAN

Keberlanjutan program pengelolaan sampah yang dilakukan dengan melalui strategi penguatan kelembagaan lokal,

membina kader masyarakat, dan sumber pendanaan dapat dikatakan berhasil, hal tersebut dapat dilihat dari bertahannya program pengelolaan sampah tersebut sampai sekarang. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pemberdayaan Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana yang dilihat melalui keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abadi, R. S. (2013). Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Domestik di Kampung Menoreh, Kelurahan Sampang, Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol.9, No. 1.
- Akbar, Syarif, A., Saleh, M. I., & Jumiati. (2022). Penguatan Kelembagaan Lokal Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 18, No. 2.
- Al Asy'ari, M.S., dan Sundari. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerinta Minangkabau Volume 2 Nomor 2*.
- Arifin, S., & Rofiq, A. (2022). Strategi Pengembangan Masyarakat Islam dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Potensi Desa. *AT-Tamkin*, Vol. 1, No. 2.
- Audina. S. F. dan Muhtadi. (2019). Strategi Keberhasilan Home Industry dalam Keberhasilan Masyarakat

- terhadap Potensi Desa. *Jurnal Agribisnis tTerpadu*.
- Dwidjowijoto, W. d. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Manalu, R. R., & Rhama, B. (2017). Penguatan Kelembagaan Lokal (Sinergitas Balai Taman Nasional dengan Masyarakat Kelurahan Habaring Hurung dalam Mengelola Kawasan Taman Nasional Sebangau). *JIPAR*, Vol. 6, No. 2.
- Marleni, Y., Mersyah, R., & Brata, B. (2012). Stragtegi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Kota Medan Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol 1 Nomor 1.
- Mas'ood. (1993). *Ekonomi Politik. Prospektif Voume 5 Nomor 2*.
- Muhtadi dan Tantan Hermansah. (2013). *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. Jakarrta: UIN Jakarta Press.
- Nanang, M. (1999). Reformasi Paradigma Pembangunan. *Sosial-Politika 2*.
- Nurchahyo, E., & Ernawati. (2019). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Mabulugo, Kabupaten Buton. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 2 Nomor 2.
- Sari, A. P., Puspaningtyas, A., & Rochim, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wirausaha dalam Menanggulangi Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly Kota Surabaya. *Jurnal Untag*.
- Setyoadi, N. H. (2018). Faktor Pendorong Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kota Balikpapan dan Bogor. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, Vol. 10, No. 1.
- SIPSN. (2022). *Timbulan Sampah*. Retrieved from Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan> diakses pada 21 Januari 2023, Pukul 14.27
- Subejo dan Supriyanto. (2004). Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.Short Paper disampaikan pada . *Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. Study On Rural Empowerment (SOREm)*. Yogya: Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM.
- Utami, B. D., Indrasari, N. S., & Dharmawan, A. H. (2008). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Komunitas: Teladan dari Dua Komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 2, No. 1. P 49-68.
- V. Pertiwi, T. J. (2017). EVALUASI PENGELOLAAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DI RUMAH SAKIT ROEMANI MUHAMMADIYAH SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 5, no. 3,, 420-430

<https://doi.org/10.14710/jkm.v5i3.172>.

Wulandini, A., & Sembiring, E. (2019). Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Mandiri di RW 09 Kelurahan Cigereleng Kota Bandung. *Jurnal Perumahan*, Vol. 4, No. 2.

Yuniati, S., Susilo, D., & Albayumi, F. (2017). Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis* (pp. 498-505). Jember: Universitas Jember.